

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA AKHIR YANG HAMIL DI LUAR NIKAH

**Fitri Ardianti^[1],
M. Fakhurrozi^[2],
Aski Marissa^[3].**

^[1, 2, 3]Universitas Gunadarma

Abstrak

Kehamilan di luar nikah menimbulkan permasalahan yang mengarahkan pada situasi sulit dan menekan, seperti pandangan negatif dari masyarakat dan menimbulkan konflik dalam keluarga. Dalam hal ini berpengaruh pada psychological well-being remaja yang hamil di luar nikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran serta hal-hal lain yang mempengaruhi psychological well-being pada remaja akhir yang hamil di luar nikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus dengan metode pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan satu orang subjek wanita yang hamil di luar nikah pada saat remaja dalam rentang waktu usia 19-21 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki psychological well-being dari beberapa aspek seperti penerimaan diri dalam menerima kondisinya ketika hamil di luar nikah, pertumbuhan pribadi yang selalu memperbaharui pengetahuannya, mempunyai hubungan positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup dan keterarahan dalam mempersiapkan masa depan, serta memiliki kemandirian baik dalam kehidupan berumah tangga. Hal-hal lain yang mempengaruhi psychological well-being pada remaja akhir yang hamil di luar nikah adalah evaluasi pengalaman hidup dengan menjadikan peristiwa di masa lalu sebagai pembelajaran untuk kehidupan di masa depan dan dukungan sosial seperti dukungan dalam bentuk motivasi dari keluarga.

Kata Kunci: Kehamilan di luar nikah, Remaja akhir, Psychological well-being.

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN ADOLESCENTS WHO'S PREGNANT WITH NO MARRIAGE

Abstract

Pregnancy with no marriage causes problems that lead to difficult situations and pressing, such a negative view of society and lead to conflict within the family. In this case the effect on psychological well-being of teenagers who become pregnant out of wedlock. This study aims to describe as well as other matters that affect the psychological well-being in the late teens who become pregnant outside nikah. Penelitian uses qualitative method with case study design with the method of data collection using interviews and observation. This study uses the subjects women

who became pregnant as a teenager in a span of 19-21 years of age. The results of this study indicate that the subject has the psychological well-being of some aspects such as self-acceptance in accepting his condition when pregnant out of wedlock, personal growth always update their knowledge, have a positive relationship with other people, have a purpose in life and Directivity in preparing for the future, as well as having good self-reliance in household life. Other things that affect psychological well-being in the late teens who become pregnant outside of marriage is a life experience to make the evaluation of events in the past as a lesson for future life and social support such as support in the form of motivation from family.

Keywords : *Pregnancy with no marriage, adolescent, Psychological well-being.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu periode perkembangan yang penting, dimana pada masa tersebut merupakan periode peralihan dan perubahan dari masa anak-anak ke dewasa. Pada masa ini remaja dianggap sudah dewasa sehingga diberikan tanggung jawab dan kebebasan untuk memutuskan sesuatu. Remaja juga mulai tertarik dengan hal-hal baru sehingga timbul rasa ingin tahu yang cukup besar terhadap suatu hal yang baru, hal ini membuat remaja memasuki kelompok-kelompok yang memiliki ketertarikan yang sama dengan dirinya. Namun terkadang pergaulan dalam kelompok tidak selalu positif, sehingga dalam hal ini peran keluarga terutama orang tua sangat penting bagi perkembangan remaja.

Erikson (dalam Riyanti, Prabowo & Puspitawati, 1996) menjelaskan bahwa periode remaja akhir merupakan periode untuk mencari identitas diri yaitu periode identity vs role confusion, pada masa ini remaja mulai memikirkan masa depannya, hal ini sering menimbulkan konflik. Bila remaja berhasil melalui konflik pada tahap sebelumnya maka remaja akan menemukan identitasnya. Bila sebaliknya yang terjadi remaja akan

merasakan kekaburan peran. Remaja sendiri memiliki arti yang cukup luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional dan fisik. Remaja pada umumnya didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa [6].

Berbagai permasalahan muncul pada masa remaja, salah satunya masalah seksualitas yang saat ini menjadi topik menarik untuk dibicarakan. Hal ini terjadi karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan hidup menjaga kelestarian keturunannya. Masalah seksualitas di kalangan remaja adalah masalah yang cukup sulit untuk diatasi. Perkembangan seksual itu muncul sebagai bagian dari perkembangan yang harus dijalani, namun di sisi lain, penyaluran hasrat seksual yang belum semestinya dilakukan dapat menimbulkan dan berakibat yang serius, seperti kehamilan.

Kehamilan remaja perempuan sebelum menikah termasuk dalam kenakalan remaja dan dalam kehidupan sehari-hari dapat di kategorikan sebagai perilaku menyimpang (Sarwono, 2005). Pe-

rilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah. Perilaku menyimpang terjadi karena kurangnya kesadaran remaja akan kehidupan mereka. Terbatasnya perhatian orang tua, pendidikan agama, pengetahuan norma serta tidak membatasi pergaulan remaja akan meningkatkan angka kenakalan remaja khususnya pada remaja perempuan.

Menurut Kepala Dinas Kesehatan Sleman (dalam Yustisia, 2010), Mkes menjelaskan populasi remaja di Sleman mencapai 117.600 orang atau sekitar 14,5% dari jumlah penduduk kabupaten ini. Di Sleman terdapat calon pengantin wanita usia kurang dari 20 tahun yang sudah hamil sebelum menikah. Dr Sunartono, Mkes menyebutkan pada tahun 2004 remaja calon pengantin wanita di Sleman yang datang ke puskesmas sebanyak 261 orang, 60 diantaranya (23,7%) sudah hamil. Tahun 2005 sampai bulan Juli dari 74 remaja calon pengantin wanita, 62% diantaranya atau sebanyak 46 orang juga sudah hamil.

Data lain yang dihimpun Koran Pendidikan juga menunjukkan bila di wilayah perkotaan juga memiliki potensi yang sama dalam mendorong angka pernikahan dibawah umur. Di kota Malang, hingga akhir September 2008 lalu terjadi 10 pernikahan dibawah umur yang tercatat di Pengadilan Agama. Padahal pada tahun sebelumnya tercatat dua pernikahan saja. Hal ini berarti dalam satu tahun terjadi peningkatan 500%. Pada saat melakukan pernikahan yang sebenarnya secara mental ia belum siap untuk menjalani sebuah ikatan resmi pernikahan. Remaja akan mengalami banyak kesulitan terlebih jika remaja menikah karena kehamilan (Yustisia, 2010).

Penelitian Khisbiyah (1997), menyatakan bahwa usia 17-18 tahun memiliki frekuensi terbesar kehamilan di-

luar nikah yakni 13 responden (29,5%). Frekuensi terbesar berikutnya ada dalam kelompok usia 19-20 tahun (25%), disusul oleh kelompok usia 21-22 tahun (22,8%). Frekuensi terkecil ada dalam kelompok usia 15-16 tahun (9%) dan 23-23 tahun (13,7%). Data ini mengimplikasikan bahwa frekuensi terbesar kehamilan di luar nikah terjadi pada usia remaja (17 tahun sampai usia 20 tahun).

Secara psikologis, pengelompokan yang besar pada periode usia ini dapat diinterpretasikan sebagai ketidakmampuan remaja usia 17 tahun untuk mengendalikan impuls-impuls seksualnya, sehingga kehamilan pada kelompok usia ini paling banyak terjadi. Stimulasi seksual dari media massa khususnya audio visual dan dari teman sebaya akan lebih memudahkan remaja kelompok usia ini untuk terlibat dalam pengalaman seksual. Di samping itu ketidaktahuan (*ignorance*) tentang proses reproduksi akan mengakibatkan remaja menjadi sangat rawan terhadap insiden kehamilan di luar nikah.

Penelitian sebelumnya Eddy menjelaskan pernikahan dan kehamilan di usia dini menunjukkan dampak negatif sosial jangka panjang [7]. Hal ini terjadi karena remaja yang mengandung di usia dini akan mengalami trauma berkepanjangan, selain itu juga mengalami krisis percaya diri. Remaja juga secara psikologis belum siap untuk bertanggung jawab dan berperan sebagai istri, partner seks dan menjadi ibu. Pada remaja yang hamil di luar nikah mengalami sebuah kecemasan terhadap nasib masa depan janin yang ada di dalam kandungannya, sehingga jelas bahwa pernikahan remaja karena kehamilan diluar nikah menyebabkan imbas negatif terhadap kesejahteraan psikologis serta perkembangan kepribadian mereka. Kesejahteraan psi-

kologis pada remaja yang menikah karena hamil di luar nikah dapat dilihat melalui aspek hubungan positif dengan orang lain, bagaimana remaja tersebut menjalin hubungan erat dengan keluarga, suami dan lingkungan sekitar (Zahrotul, 2011).

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ryff (1989) bahwa pengalaman hidup tertentu dapat mempengaruhi kondisi *Psychological well-being* individu, terutama pada aspek penguasaan lingkungan, aspek tujuan hidup, dan aspek hubungan positif dengan orang lain. Dalam penelitian ini pengalaman hidup dapat mempengaruhi kondisi *Psychological well-being* pada remaja akhir yang menikah karena hamil di luar nikah. Ryff (1989) mengatakan apabila seseorang memiliki *psychological well-being* yang baik maka hidupnya akan merasa nyaman, damai dan bahagia. Namun menurut Huppert kesejahteraan secara berkelanjutan, tidak memerlukan individu yang merasa baik atau damai sepanjang waktu, pengalaman emosi yang menyakitkan (misalnya kekecewaan, kegagalan, kesedihan) adalah bagian normal dari kehidupan, dan kemampuan mengatasi emosi negatif atau menyakitkan inilah yang sangat penting bagi kesejahteraan jangka panjang [8].

Remaja menurut Riyanti, Prabowo, dan Puspitawati (1996) adalah seorang idealis yang memandang dunia seperti apa yang diinginkan, remaja memiliki mimpi – mimpi yang sering membuatnya marah, cepat tersinggung atau frustrasi. Remaja juga mulai memperhatikan prestasi dalam segala hal, karena ini memberi nilai tambah untuk kedudukan sosial diantara teman sebaya maupun lingkungan masyarakat, kemudian remaja telah diberikan kebebasan untuk bertanggung jawab dan bebas

memilih apa yang diinginkan, karena pada masa ini keluarga menganggap remaja sudah dewasa. Periode remaja juga merupakan pemantapan identitas diri yang dipengaruhi pandangan orang – orang sekitar, serta pengalaman pribadi yang akan menentukan pola perilakunya sebagai orang dewasa.

Penelitian ini tidak hanya menarik bagi peneliti. Penelitian ini juga penting dilakukan, melihat semakin banyaknya fenomena remaja akhir yang menikah karena hamil di luar nikah, dan konflik yang terjadi bukan hanya pada remaja yang hamil di luar nikah namun dikhawatirkan berdampak pada keturunannya. Diharapkan penelitian dapat menyadarkan remaja yang melakukan hubungan di luar nikah sehingga meminimalisir angka kehamilan remaja di luar nikah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas tentang kondisi *psychological well-being* remaja akhir yang hamil di luar nikah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan melihat gambaran *psychological well-being* pada remaja akhir yang kehamilan di luar nikah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif (*qualitative research*) menurut Moleong adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara utuh [3]. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Basuki menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang

bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya [1]. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan.

Menurut Nasution penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar [6], kemudian Syaodih menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok [8]. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang ditujukan untuk memahami secara mendalam mengenai masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, bukan hanya mendeskripsikan fakta namun juga memberikan informasi dengan lebih rinci.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang ditujukan untuk memahami secara mendalam mengenai masalah atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, bukan hanya mendeskripsikan fakta namun juga menganalisis dan menafsirkan suatu peristiwa yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya secara alami.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Sayekti yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* atau *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian dan dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik [5].

Menurut Moleong studi kasus adalah studi yang berusaha memahami isu-isu yang rumit atau objek dan dapat memperluas pengalaman atau menambah kekuatan terhadap apa yang telah dikenal melalui hasil penelitian yang lalu [6]. Studi kasus menekankan pada rincian analisis-analisis kontekstual tentang sejumlah kecil kejadian atau kondisi dan hubungan-hubungan yang ada.

Menurut Deddy penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan [5], yaitu :

- a. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- d. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah suatu bentuk penelitian mengenai fenomena khusus dengan sasaran perorangan, kelompok, maupun masyarakat luas, dimana peneliti melakukan penelitian secara mendalam mengenai suatu kasus.

Sumber Data Penelitian

Perempuan yang menikah karena hamil di luar nikah. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak meneliti mengenai gambaran *psychological well-being* pada remaja akhir yang menikah karena hamil di luar nikah. Jumlah subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak dua orang dengan keadaan yang telah menikah karena hamil di luar nikah.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Banister wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu [1]. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna – makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Menurut Basuki wawancara adalah suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud untuk memperoleh persepsi, sikap dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti [1].

Menurut Chaplin wawancara adalah suatu percakapan tatap muka

dengan tujuan memperoleh informasi faktual untuk menilai kepribadian seseorang atau dipakai untuk maksud-maksud bimbingan terapeutis [3].

Menurut Narbuko (2002) yaitu proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan.

Menurut Sugiyono (2007), wawancara sendiri dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tahap tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang dilakukan berhadapan muka, dimana pewawancara mengajukan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya yang bertujuan untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, karena saat melakukan wawancara peneliti menyesuaikan keadaan

atau ciri unik dari responden, sehingga pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam perakapan sehari-hari.

2. Observasi

Selain dari wawancara peneliti juga menggunakan metode observasi guna mencatat aktivitas-aktivitas yang berlangsung, serta orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Observasi yang dilakukan adalah terhadap subjek penelitian, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal lain yang dianggap relevan sehingga memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Observasi menurut Bungin adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit [2].

Poerwandari menjelaskan observasi adalah metode yang paling mendasar dan paling tua di bidang psikologi karena dengan cara-cara tertentu kita selalu dapat terlibat dalam proses mengamati [1]. Menurut Margono observasi biasa digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat objek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan [3].

Menurut Banister menjelaskan lebih rinci bahwa saat observasi, peneliti mengamati perilaku nonverbal atau bahasa tubuh (*body language*) seperti gerakan tangan, kaki, ekspresi wajah, suasana hati, dan sikap [1].

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, observasi adalah mem-

perhatikan dan mencatat fenomena dan gejala-gejala yang muncul dari perilaku non-verbal manusia yang sedang diteliti.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *participant observation* dan *non-participant observation*. *Nonparticipant observation* adalah dimana observer sebagai penonton, semacam ada di luar objek yang diamati. Observer tidak ikut serta dalam kegiatan individu yang diobservasi. Observasi benar-benar berfungsi sebagai penonton, pengamat dan mencatat tingkah laku yang diobservasi. Pada *participant observation*, posisi observer turut serta dalam kegiatan individu yang diobservasi. Cara ini untuk memperoleh tingkah laku individu yang alamiah atau wajar, tidak dibuat-buat, tidak dilandasi oleh rasa curiga atau perasaan sedang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non-participant observation*, karena peneliti tidak terlibat langsung di dalam kegiatan sehari-hari subjek, melainkan hanya mengamati dari jarak tertentu [1].

Patton membedakan konsep triangulasi menjadi 4 macam:

1. Triangulasi Data

Peneliti menggunakan variasi sumber-sumber data yang berbeda, seperti dokumen, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi Peneliti

Adanya pernyataan peneliti atau evaluator yang berbeda atau di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data, seperti dosen pembimbing yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3. Triangulasi Teori

Peneliti menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama. Penggunaan teori yang berlainan digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

4. Triangulasi Metode

Peneliti memakai beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semua jenis triangulasi yaitu, triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metode. Peneliti menggunakan triangulasi data karena peneliti menggunakan sumber-sumber data yang berbeda seperti hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2010) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan pola, kategori dan uraian dasar. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Menurut Poerwandari (2005) memberikan beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisa data kualitatif, tahapan-tahapan tersebut adalah :

1. Mengorganisasikan Data

Catatan lapangan dan data berupa rekaman yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek akan diubah

oleh peneliti menjadi transkrip (verbatim) dalam bentuk tulisan. Data tersebut merupakan data yang sangat banyak dan beragam, maka kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapih, sistematis, dan lengkap.

2. Mengelompokkan Data

Memberikan kode-kode (*coding*) pada data-data yang telah diperoleh merupakan langkah pertama sebelum melakukan analisis. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan dan membuat sistematis data secara lengkap dan mendetail, sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topik.

3. Analisis Kasus

Analisis yang pertama dilakukan adalah melakukan analisis terhadap masing-masing kasus. analisis dilakukan melalui hasil wawancara yang sudah diungkap oleh responden. Tahap yang kedua adalah melakukan analisis antar kasus yang tujuannya untuk mengungkap perbedaan dan persamaan antar subjek serta menyimpulkannya. Penelitian ini hanya terdiri satu kasus saja, maka peneliti hanya membuat analisis dari kasus tersebut.

4. Menguji Asumsi

Pada tahap ini setelah kategori data dan pola data tergambar dengan jelas, maka dilakukan analisis kembali berdasarkan landasan teori yang dijabarkan pada bab II. Sehingga data yang diperoleh dapat dicocokkan untuk melihat kesamaan antara landasan teori dengan data yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kasus pada subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai *psychological well-being* pada remaja akhir yang hamil di luar nikah dapat dijelaskan beberapa hal, yaitu:

Gambaran *Psychological Well-Being* pada Remaja Akhir yang Menikah Karena Hamil Di Luar Nikah

Gambaran *psychological well-being* pada subjek remaja akhir yang hamil di luar nikah terlihat cukup baik karena mampu menerima kondisinya ketika hamil di luar nikah, tidak terpuruk menyesal dan mampu bangkit untuk memperbaiki kesalahan. Subjek juga menerima dan menyayangi anaknya, subjek memiliki keinginan untuk menjadi seorang ibu dan istri yang baik. Subjek percaya kehamilannya adalah takdir Tuhan yang telah digariskan untuk jalan hidupnya, subjek memahami kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Menurut Ryff individu yang dapat menerima dirinya sendiri adalah individu yang dapat mengevaluasi dirinya secara positif, mengetahui segala aspek yang ada pada dirinya, menerima segala aspek positif dan negatif dalam dirinya [4].

Keadaan subjek yang telah menikah dan memiliki anak subjek tetap mengembangkan potensi dirinya yaitu dalam bidang memasak dan terus memperbaharui pengetahuannya, melalui *browsing* ataupun membaca buku. Hal tersebut dilakukan karena subjek ingin memperbaharui pengetahuannya dan ingin menjadi ibu yang baik terutama dalam hal mendidik anaknya. Menurut Ryff pertumbuhan pribadi adalah dimana seseorang menyadari bahwa dirinya terus tumbuh dan berkembang, merubah pribadi untuk mengembangkan pengetahuan tantang diri, terbuka terhadap pengalaman baru serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif [4].

Subjek mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, terlihat keluwesan subjek dengan tetangga ketika bertegur sapa, perhatian

subjek kepada tetangga dengan cara memberikan hasil masakannya agar tetangga dapat mencicipi. Meskipun pernah mengalami kecanggungan dalam bersosialisasi ketika hamil di luar nikah namun seiring waktu subjek mampu berhubungan baik dengan orang lain. Menurut Ryff menjelaskan Individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain adalah pribadi yang hangat dan memiliki kedekatan dengan orang lain, peduli dengan kesejahteraan orang lain, memiliki rasa empati dan afeksi terhadap orang lain [4].

Selain itu, subjek juga memiliki tujuan hidup yang cukup terarah, subjek sudah merencanakan biaya pendidikan anaknya hingga keperguruan tinggi, untuk merealisasikan tujuannya tersebut subjek dan suami mulai hidup berhemat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menabung. Menurut Ryff menjelaskan ciri-ciri seseorang yang memiliki tujuan hidup adalah individu yang menyadari bahwa dirinya memiliki tujuan tertentu dalam hidup, memiliki rasa keterarahan (*directedness*) dalam hidup, memiliki keyakinan dalam hidupnya, serta memiliki tujuan dan target untuk hidup [4].

Subjek mampu hidup mandiri tanpa menyusahkan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya subjek dan suami memanfaatkan uang yang ada, tidak boros dan mampu mengatur pengeluaran dengan baik, namun ketika mengambil keputusan subjek belum cukup mandiri karena harus berdiskusi terlebih dahulu dengan suami. Karena subjek beranggapan bahwa seorang istri harus patuh pada suami. Menurut Ryff menyebutkan ciri dari individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri dan mandiri [4].

Mampu menghadapi tekanan sosial, mampu mengatur perilakunya, dapat mengevaluasi diri dengan standar pribadi.

Selain itu subjek mampu mengevaluasi kejadian dari pengalaman-pengalaman di masa lalunya sebagai pembelajaran untuk bisa semakin dewasa dalam penelitian ini subjek mampu menerima segala pengalaman dengan berfikir positif dan tidak terpuruk dengan kesalahan di masa lalunya sehingga mempengaruhi *psychological well-being*nya. Hal ini sesuai dengan Ryff (dalam Snyder & Lopez, 2009) mengemukakan bahwa pengalaman hidup dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* individu, terutama pada aspek penguasaan lingkungan, aspek tujuan hidup, dan aspek hubungan positif dengan orang lain.

Gambaran *psychological well-being* lainnya adalah subjek mengenai penguasaan lingkungan hidup. Subjek mampu menguasai lingkungan dengan baik, subjek melakukan pendekatan terhadap lingkungannya dengan bertegur sapa dan suka membagikan kue hasil buaatannya sebagai bentuk menjalin silaturahmi dengan tetangga. Menurut Ryff individu mampu untuk menguasai dan memiliki kemampuan dalam mengelola lingkungannya, melakukan perubahan-perubahan yang dinilai perlu melalui aktivitas fisik, serta mampu mengambil manfaat dari kegiatan yang dilakukan, mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi [4].

Hal-hal yang Mempengaruhi Psychological Well-Being pada Remaja Akhir yang Menikah Karena Hamil Di Luar Nikah

Penelitian ini menemukan beberapa hal yang mempengaruhi *psycho-*

logical well-being pertama adalah mengevaluasi kejadian dari pengalaman-pengalaman di masa lalu, hal ini mempengaruhi *psychological well-being* subjek yaitu mampu menerima segala pengalaman dengan berfikir positif dan tidak terpuruk dengan kesalahan di masa lalunya. Hal ini sesuai dengan Ryff mengemukakan bahwa pengalaman hidup dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* individu, terutama pada aspek penguasaan lingkungan, aspek tujuan hidup, dan aspek hubungan positif dengan orang lain [4].

Kedua adalah dukungan sosial, subjek merasa diperhatikan oleh orang-orang yang berada disekitarnya terutama keluarga, karena dengan adanya keluarga subjek merasa lebih nyaman dalam berbagi cerita ketika hamil di luar nikah. Subjek tidak merasa kesepian karena banyak orang yang memberikan dukungan ketika subjek hamil di luar nikah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (dalam Ramadhan, Fasikhah & Shohib, 2012) yang menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Dukungan emosional yaitu dukungan yang melibatkan ekspresi dari empati, kepedulian dan perhatian kepada orang lain, dukungan ini dapat memberikan rasa aman perasaan dimiliki dan dicintai dalam situasi-situasi stress yang dirasakan seseorang. Dukungan instrumental merupakan dukungan yang berupa pemberian bantuan secara langsung, seperti bantuan uang atau materi lainnya.

Gambaran Psychological Well-Being pada Remaja Akhir yang Menikah Karena Hamil Di Luar Nikah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memiliki *psychological well-being* yang positif dalam peneri-

maan diri, yaitu mampu menerima kondisinya ketika hamil di luar nikah. Keadaan subjek yang telah menikah dan memiliki anak tidak menghambat subjek dalam mengembangkan potensinya, hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki pertumbuhan pribadi yang positif.

Subjek juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, meskipun pernah mengalami kecanggungan dalam bersosialisasi ketika hamil di luar nikah hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki aspek hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan hidup yang positif.

Subjek juga memiliki tujuan hidup yang cukup terarah mampu hidup mandiri tanpa menyusahkan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Selain itu subjek mampu mengevaluasi kejadian dari pengalaman-pengalaman di masa lalunya untuk bisa semakin dewasa, mampu menerima segala pengalaman dengan berfikir positif dan tidak terpuruk dengan kesalahan di masa lalunya sehingga mempengaruhi *psychological well-being*nya.

Hal-hal yang Mempengaruhi Psychological Well-Being pada Remaja Akhir yang Menikah Karena Hamil Di Luar Nikah

Penelitian ini menemukan beberapa hal yang mempengaruhi *psychological well-being* pertama adalah mengevaluasi kejadian dari pengalaman-pengalaman di masa lalu, subjek mampu menerima segala pengalaman dengan berfikir positif dan tidak terpuruk dengan kesalahan di masa lalunya.

Kedua adalah dukungan sosial, hal tersebut mempengaruhi *psychological well-being* subjek. Subjek merasa diperhatikan oleh orang-orang yang berada disekitarnya terutama ke-

luarganya, karena dengan adanya keluarga subjek merasa lebih nyaman dalam berbagi cerita ketika hamil di luar nikah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan tahap-tahap penelitian mulai dari menyusun konsep dan teori, penyusunan pedoman untuk pengambilan data dan hasil, maka pada tahap akhir dari penelitian ini peneliti memberikan kesimpulan tentang *psychological well-being* pada remaja akhir yang menikah karena hamil di luar nikah menunjukkan bahwa subjek memiliki *psychological well-being* yang positif dalam penerimaan diri, yaitu mampu menerima kondisinya ketika hamil di luar nikah. Keadaan subjek yang telah menikah dan memiliki anak tidak menghambat subjek dalam mengembangkan potensinya, hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki pertumbuhan pribadi yang positif.

Adapun saran bagi subjek diharapkan mampu mempertahankan hal-hal positif yang ada dalam dirinya seperti, mampu menerima keadaannya, mampu menjalin hubungan dengan orang lain dan subjek juga diharapkan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan suami. Saran bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti variabel yang sama sebaiknya bisa memperoleh subjek yang lebih beragam dan lebih spesifik, misalnya pada remaja akhir yang orang tuanya bercerai, sehingga memperkaya hasil penelitian yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Basuki, H. (2006). *Penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu kemanusiaan*. Jakarta: Universitas Gunadarma.

- [2] Bungin. (2007). *Analisa data penelitian kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [3] Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono. K)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [4] Compton, W. C. (2005). *An introduction to positive psychology*. Belmont, California: Thomson Wadsworth.
- [5] Deddy, M. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Deswita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Eddy. (2009). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*. 11(2).
- [8] Huppert. (2009). Psychological well-being: Evidence regarding its cause and consequences. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 3 No. 2. Diakses tanggal 1 Juli 2014.

